

Strategi Guru Al-Qur'an Hadis dalam Mengatasi Disparitas Kognitif melalui Pembelajaran Berdiferensiasi di Madrasah

Qanita Tazkiya¹, Realita²

¹ Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, Indonesia; 220201158@student.ar-raniry.ac.id

² Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, Indonesia; realitanurdin@ar-raniry.ac.id

Keywords: Strategy, Cognitive Disparity, Differentiated Instruction	Abstract Al-Qur'an Hadith learning at MTsN 1 Aceh Tengah faces cognitive disparity among students, causing boredom in high-achieving students and loss of focus in low-achieving ones. This qualitative descriptive study analyzes teachers' strategies in mapping learning needs, implementing differentiated instruction, and identifying constraints. Subjects included three Al-Qur'an Hadith teachers and five students selected through purposive sampling. Data were collected through interviews, observation, and documentation, then analyzed using the Miles and Huberman method. Results show teachers mapped learning needs through Qur'anic reading tests and diagnostic assessments. In content differentiation, teachers presented a single unified content for time efficiency. Process differentiation involved heterogeneous grouping with peer tutoring and homogeneous grouping with drill methods. Product differentiation involved flexible assignments and varied memorization deadlines. Main constraints were limited time and students' varying capacity for independent understanding. This research confirms that process and product differentiation are critical dimensions in addressing cognitive disparity in Al-Qur'an Hadith classrooms.
Kata Kunci: Strategi, Disparitas Kognitif, Pembelajaran Berdiferensiasi Article history: Received: 11-07-2026 Revised 28-07-2026 Accepted 18-08-2026	Abstrak Pembelajaran Al-Qur'an Hadis di MTsN 1 Aceh Tengah dihadapkan pada tantangan nyata berupa disparitas kognitif antarpeserta didik sehingga menurunkan motivasi belajar yang ditandai dengan kejenuhan pada kelompok mahir dan hilangnya fokus pada kelompok tertinggal. Penelitian kualitatif deskriptif ini bertujuan menganalisis strategi guru dalam memetakan kebutuhan belajar, menerapkan pembelajaran berdiferensiasi, dan mengidentifikasi kendala yang dihadapi. Subjek penelitian terdiri atas tiga guru Al-Qur'an Hadis dan lima peserta didik yang dipilih melalui purposive sampling. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, lalu dianalisis menggunakan metode kualitatif Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi guru Al-Qur'an Hadis dalam pembelajaran berdiferensiasi dimulai dengan pemetaan kebutuhan belajar yang dilakukan melalui tes membaca Al-Qur'an serta asesmen diagnostik kognitif dan nonkognitif. Pada diferensiasi konten, guru menyajikan konten tunggal secara adaptif demi efisiensi waktu. Diferensiasi proses diimplementasikan melalui kelompok heterogen dengan tutor sebaya, kelompok homogen dengan metode drill, dan bimbingan langsung. Sementara itu, diferensiasi produk diwujudkan melalui fleksibilitas tugas akhir dan variasi waktu setoran hafalan. Kendala utama adalah keterbatasan waktu dan kapasitas pemahaman mandiri peserta didik yang bervariasi. Penelitian ini berkontribusi pada membuktikan bahwa diferensiasi proses dan produk merupakan dimensi kritis dalam mengatasi disparitas kognitif di kelas Al-Qur'an Hadis.
Corresponding Author: Realita Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, Indonesia; realitanurdin@ar-raniry.ac.id	

PENDAHULUAN

Mata Pelajaran Al-Qur'an Hadis memiliki posisi sentral dalam pendidikan Islam. Al-Qur'an merupakan sumber acuan utama dan hadis berperan sebagai sumber hukum Islam kedua yang memberi penguatan serta penjelasan dalam berbagai aspek kehidupan (Syukri & Rizalie, 2025). Mengingat pentingnya pemahaman Al-Qur'an Hadis secara menyeluruh, maka proses pembelajaran harus dilakukan dengan sungguh-sungguh dan terencana, bukan sekadar pembelajaran tanpa persiapan. Pemerintah melalui Kementerian Agama telah menetapkan implementasi Kurikulum Merdeka sebagaimana yang tertuang dalam KMA nomor 450 tahun 2024. Secara teknis, hal ini dijabarkan dalam Lampiran I nomor 08 bahwa Kurikulum Merdeka adalah kurikulum yang memberikan fleksibilitas dan berfokus pada materi esensial untuk mengembangkan potensi peserta didik sebagai pelajar sepanjang hayat yang berkarakter Pancasila (Kementerian Agama, 2024). Namun di balik upaya penerapan pembelajaran yang fleksibel tersebut, guru Al-Qur'an Hadis di MTsN 1 Aceh Tengah dihadapkan pada tantangan yang kompleks akibat adanya disparitas kognitif di antara peserta didik.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti pada tanggal 7 April 2026, guru Al-Qur'an Hadis di MTsN 1 Aceh Tengah menyatakan bahwa di dalam kelas terdapat peserta didik dengan kemampuan rendah dan tinggi secara bersamaan. Guru menegaskan bahwa kondisi ini menjadikan pembelajaran tidak dapat disamaratakan bagi seluruh peserta didik. Pernyataan ini diperkuat oleh hasil observasi awal yang menunjukkan bahwa peserta didik di dalam kelas memiliki kesiapan belajar yang berbeda-beda. Sebagian kelompok peserta didik sudah berada di tahap mampu menganalisis suatu ayat Al-Qur'an atau hadis, sedangkan kelompok yang lain masih tertatih dalam memperbaiki bacaan dan menghafal Al-Qur'an dan hadis. Dampaknya, kelompok berkemampuan tinggi cenderung pasif dan jenuh karena kurang tertantang sementara kelompok yang tertinggal kehilangan fokus akibat materi yang terlalu berat. Kondisi ini menunjukkan bahwa peserta didik memiliki perbedaan nyata dalam hal kemampuan dan tingkat pemahaman mereka.

Secara teoretis, fenomena ini dapat dijelaskan melalui teori perkembangan kognitif berbasis konstruktivisme dari Piaget. Sebagaimana dianalisis oleh Yasri Mandar dan Sihono (2025), setiap individu membangun pengetahuan melalui skema berpikir yang terus berkembang melalui proses penyerapan informasi baru dan penyesuaian cara berpikir. Akibatnya, kecepatan dan kedalaman pemahaman setiap anak terhadap informasi baru akan berbeda sesuai dengan skema yang telah dimilikinya. Kondisi ini diperkuat oleh konsep *Zone of Proximal Development* (ZPD) yang dikemukakan Vygotsky, sebagaimana dianalisis oleh Ivo Retna Wardani dkk. (2023), ZPD menggambarkan jarak antara kemampuan mandiri peserta didik dan kemampuan yang bisa mereka capai lewat bantuan guru atau teman sebaya. Oleh karena itu, pembelajaran yang efektif perlu disesuaikan dengan jarak tersebut agar dapat menjangkau potensi yang belum sepenuhnya berkembang pada setiap peserta didik. Sebaliknya, apabila perbedaan bekal pemahaman ini diabaikan, maka dampaknya akan terlihat jelas di dalam kelas. Mengadaptasi pandangan John Hattie yang dalam Carol Ann Tomlinson (2014), pembelajaran seragam yang dipaksakan untuk semua peserta didik akan berdampak buruk. Kelompok peserta didik yang sudah mahir akan merasa bosan karena pembelajaran tidak menantang, sementara peserta didik dengan pengetahuan dasar kehilangan minat dan merasa tertinggal karena materi yang terlalu berat. Situasi yang seperti ini memerlukan perhatian khusus agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara merata, mengingat tercapainya tujuan pembelajaran berfungsi sebagai tolak ukur

keberhasilan kompetensi peserta didik. Dengan demikian, menangani kesenjangan kemampuan peserta didik membutuhkan strategi yang tepat demi ketercapaian tujuan pembelajaran.

Strategi merupakan langkah-langkah terencana untuk mencapai tujuan yang diinginkan (Silaban et al., 2025). Dalam konteks pembelajaran, Hasriadi (2022) menegaskan bahwa strategi pembelajaran adalah rancangan tindakan sistematis yang memandu pendidik dalam memilih metode dan teknik yang paling sesuai agar setiap peserta didik dapat mencapai tujuan belajarnya secara efisien. Melalui strategi pembelajaran, guru dapat menetapkan pola kegiatan yang dipilih secara kontekstual sesuai dengan karakteristik peserta didik, kondisi sekolah, lingkungan, dan tujuan pembelajaran (Hidayati et al., 2024). Strategi yang adaptif tidak bersifat kaku, melainkan mampu mengakomodasi kebutuhan individu peserta didik. Mengingat adanya disparitas kognitif dalam kelas Al-Qur'an Hadis, pendekatan pembelajaran berdiferensiasi yang ditawarkan oleh Carol Ann Tomlinson menjadi solusi yang sangat relevan. Pendekatan ini menuntut guru merespon kebutuhan peserta didik melalui penyesuaian pada aspek konten, proses, dan produk. Diferensiasi konten berkaitan dengan materi pelajaran seperti kartu potongan ayat, video pembelajaran, *PowerPoint* (PPT) dan sebagainya. Diferensiasi proses merujuk pada bagaimana guru memfasilitasi aktivitas yang bervariasi dalam kelas. Adapun diferensiasi produk merupakan hasil kerja atau bukti nyata yang dihasilkan peserta didik untuk mendemonstrasikan pemahamannya dalam berbagai bentuk yang disesuaikan dengan kapasitas peserta didik tersebut. Hal ini didasarkan pada tiga aspek utama peserta didik, yaitu kesiapan belajar, minat, dan profil belajar (Tomlinson, 2014).

Kajian tentang pembelajaran berdiferensi telah berkembang secara bertahap dalam beberapa tahun terakhir. Penelitian yang dilakukan oleh Ghoffar dkk. (2024) menunjukkan bahwa pembelajaran berdiferensiasi membantu guru menyesuaikan strategi pengajaran dengan kebutuhan peserta didik yang beragam untuk meningkatkan pemahaman materi pada setiap level kemampuan. Fauzan dkk. (2024) menyimpulkan bahwa pembelajaran berdiferensiasi dapat meningkatkan kualitas pendidikan melalui penciptaan lingkungan belajar yang inklusif dan adaptif, khususnya dalam pendidikan agama. Memasuki tahun 2025, kajian semakin meluas seperti penelitian yang dilakukan oleh Bulqis (2025) membuktikan secara kuantitatif adanya peningkatan signifikan pada distribusi nilai peserta didik pada pelajaran PAI dan Budi Pekerti. Kemudian Punggeti dkk. (2025) mengungkapkan bahwa pembelajaran berdiferensiasi hadir sebagai respons terhadap keberagaman kebutuhan peserta didik di dalam kelas. Namun, penelitian terdahulu tersebut memiliki keterbatasan utama. Pertama, penelitian umumnya hanya berfokus pada dampak kuantitatif tanpa menjelaskan bagaimana guru mengimplementasikan diferensiasi konten, proses, dan produk secara bersamaan. Kedua, belum ada studi yang secara spesifik mengeksplorasi strategi guru dalam mengatasi disparitas kognitif melalui pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran Al-Qur'an Hadis di Madrasah Tsanawiyah.

Dibandingkan dengan strategi konvensional yang menyamaratakan kemampuan siswa, pembelajaran berdiferensiasi lebih efektif mencegah melebarnya jurang kemampuan peserta didik. Penerapan model pembelajaran modern seperti *Discovery Learning* sekalipun tidak akan berjalan seimbang tanpa dukungan pembelajaran diferensiasi. Sebagai tulang punggung strategi (Rosfiani et al., 2025), diferensiasi memastikan aktivitas proyek tidak didominasi oleh peserta didik berkemampuan tinggi, yang dapat menyebabkan peserta didik berkemampuan rendah makin tidak percaya diri dan hanya menjadi penonton pasif. Berdasarkan kesenjangan studi

tersebut, kebaruan penelitian ini terletak pada fokusnya dalam mengungkapkan pola penerapan tiga dimensi diferensiasi, menjelaskan cara guru dalam mengatasi perbedaan kemampuan peserta didik, serta mendokumentasikan kendala dan solusi praktisnya. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi guru Al-Qur'an Hadis di MTsN 1 Aceh Tengah dalam memetakan kebutuhan belajar dan menerapkan pembelajaran berdiferensiasi (konten, proses, dan produk), sekaligus mengidentifikasi kendala yang dihadapi guru dalam menyelaraskan prinsip pembelajaran berdiferensiasi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif untuk menggambarkan bagaimana guru Al-Qur'an Hadis di MTsN 1 Aceh Tengah mengatasi disparitas kognitif peserta didik melalui pembelajaran berdiferensiasi. Lokasi MTsN 1 Aceh Tengah dipilih karena memiliki variasi kemampuan belajar siswa yang cukup beragam di kelas Al-Qur'an Hadis. Selain itu, para guru di madrasah ini sudah menerapkan pembelajaran berdiferensiasi dengan dukungan sarana dan prasarana yang memadai, sehingga MTsN 1 Aceh Tengah menjadi lokasi yang tepat untuk melihat praktik pembelajaran berdiferensiasi secara nyata. Penelitian ini berpusat pada strategi guru dalam pemetaan kebutuhan belajar, implementasi pembelajaran berdiferensiasi yang mencakup aspek konten, proses, dan produk, serta kendala yang ditemukan guru dalam menyelaraskan prinsip pembelajaran berdiferensiasi tersebut. Subjek penelitian ditentukan melalui teknik *purposive sampling*, yang terdiri atas 3 orang guru Al-Qur'an Hadis serta 5 orang peserta didik yang dipilih secara sengaja untuk mewakili keragaman tingkat kemampuan belajar, yaitu 2 peserta didik berkemampuan tinggi, 1 peserta didik berkemampuan sedang, dan 2 peserta didik berkemampuan dasar.

Rangkaian penelitian di lapangan diawali dengan observasi awal pada tanggal 7 April 2026, yang kemudian dilanjutkan dengan tahap pengumpulan data utama pada tanggal 28 hingga 30 April 2026. Peneliti mengumpulkan data melalui observasi, wawancara, dan studi dokumentasi untuk menjaga keabsahan data melalui triangulasi. Dokumen yang diperiksa meliputi asesmen diagnostik (kognitif dan nonkognitif gaya belajar), Modul Ajar, *PowerPoint* (PPT), Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD), dan rubrik penilaian produk peserta didik. Seluruh data yang diperoleh akan dianalisis menggunakan teknik analisis data kualitatif model Miles dan Huberman. Proses analisis ini dilakukan secara interaktif dan berkelanjutan melalui tiga tahapan utama. Pertama, reduksi data dilakukan dengan memilah dan memfokuskan data lapangan pada aspek strategi diferensiasi dan kendala. Kedua, penyajian data dilakukan dengan menyusun data hasil reduksi ke dalam teks naratif dan pengelompokan tema agar polanya jelas. Ketiga, penarikan kesimpulan dan verifikasi untuk menghasilkan jawaban yang valid dan objektif terhadap fokus masalah penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Heterogenitas karakteristik peserta didik di MTsN 1 Aceh Tengah memicu timbulnya disparitas kognitif pada mata pelajaran AL-Qur'an Hadis di kelas VII. Sebagian peserta didik telah mampu menganalisis dalil secara mendalam, sedangkan sebagian lainnya masih tertatih dalam aspek dasar membaca dan menghafal Al-Qur'an. Guna menjembatani kesenjangan tersebut, guru mengimplementasikan pembelajaran berdiferensiasi yang selaras dengan prinsip Kurikulum Merdeka. Pada bagian ini, peneliti memaparkan temuan lapangan hasil wawancara, observasi, dan studi

dokumentasi terkait implementasi pembelajaran berdiferensiasi serta kendala yang ditemukan. Analisis berfokus pada praktik pembelajaran guru 1 berdasarkan Modul Ajar Bab 2 bertema "Merenungkan Kekuasaan Allah SWT dan Menggapai Rahmat-Nya", yang mencakup pemetaan kebutuhan belajar, implementasi diferensiasi (konten, proses, produk), serta kendala yang ditemukan guru. Selain itu, data dari guru 2 dan guru 3 dihadirkan sebagai pembandingan untuk memperkaya dan memperkuat temuan penelitian.

Strategi Guru dalam Pemetaan Kebutuhan Belajar Peserta Didik

Sebelum melangkah pada proses pembagian materi di kelas, guru terlebih dahulu melakukan identifikasi terhadap kesiapan peserta didik. Guru mengarahkan peserta didik untuk membaca Al-Qur'an satu persatu di awal pertemuan untuk menguji kemampuan mereka. Melalui wawancara pada tanggal 29 April 2026 tentang cara guru dalam mengidentifikasi kemampuan peserta didik di awal pembelajaran, guru 1 mengatakan:

"Pada awal pertemuan atau awal semester guru menguji kemampuan membaca Al-Qur'an peserta didik secara individual. Tingkat kemampuan peserta didik pada umumnya sudah teridentifikasi sejak mereka membaca basmallah."

Hal ini selaras dengan pernyataan kelima peserta didik yang membenarkan tentang adanya pelaksanaan tes kemampuan membaca Al-Qur'an di setiap awal pertemuan pelajaran Al-Qur'an Hadis. Di samping tes membaca Al-Qur'an, guru 1 juga melakukan asesmen diagnostik kognitif dan nonkognitif. Asesmen ini bertujuan untuk mengetahui pengetahuan dasar peserta didik tentang Al-Qur'an dan hadis serta mengidentifikasi gaya belajar peserta didik. Terkait pelaksanaan tes diagnostik kognitif dan nonkognitif, guru 1 mengatakan:

"Selain tes baca Al-Qur'an, guru juga memberikan lembar asesmen diagnostik kognitif dan nonkognitif pada awal semester guna mengidentifikasi gaya belajar peserta didik."

Pernyataan ini didukung oleh studi dokumentasi berupa instrumen asesmen diagnostik kognitif dan nonkognitif. Guna mengamati bagaimana guru mengimplementasikan secara nyata pelaksanaan asesmen diagnostik dalam proses pembelajaran, melalui kegiatan observasi di kelas VII-3 pada tanggal 28 April 2026 peneliti menemukan bahwa guru tidak hanya menggunakan instrumen tertulis semata, tetapi guru juga menerapkan asesmen diagnostik secara langsung melalui pertanyaan pemantik pada kegiatan pembuka. Guru memberikan pertanyaan pemantik kepada peserta didik terkait materi merenungkan kekuasaan Allah SWT dan menggapai rahmat-Nya, kemudian guru melihat dan mencatat respon peserta didik yang kesulitan atau sangat mudah dalam memahami materi yang akan dipelajari.

Strategi Guru dalam Pembelajaran Berdiferensiasi

Berdasarkan data dokumentasi Modul Ajar, alokasi waktu ideal yang direncanakan adalah 80 menit (2JP) per pertemuan. Melalui wawancara mendalam yang didukung oleh observasi dan data dokumentasi, ditemukan bahwa strategi guru dalam menyiasati perbedaan kognitif peserta didik melalui praktik langsung pada tiga aspek pembelajaran berdiferensiasi. Diferensiasi pembelajaran dalam penelitian ini difokuskan pada diferensiasi konten, diferensiasi proses, dan diferensiasi produk.

Strategi Guru dalam Diferensiasi Konten

Studi dokumentasi menunjukkan bahwa guru memiliki kesiapan materi pembelajaran yang beragam meliputi *PowerPoint* (PPT), video pembelajaran, dan poster

ringkas bertema “Merenungkan Kekuasaan Allah Swt dan Menggapai Rahmat-Nya”. Hasil wawancara tentang strategi guru dalam membedakan konten materi berdasarkan kesiapan belajar peserta didik, guru 1 mengatakan:

“Guru menyamakan materi pembelajaran untuk seluruh kelas untuk menyiasati keterbatasan waktu. Maka kami menerapkan pembelajaran berdiferensiasi yang berfokus pada proses pembelajaran dan produk yang dihasilkan.”

Kegiatan observasi dilakukan pada tanggal 28 April 2026. Saat kegiatan pembelajaran berlangsung, guru hanya menggunakan satu konten materi yang diterapkan kepada seluruh peserta didik, yaitu poster yang bertema merenungkan kekuasaan Allah dan menggapai rahmat-Nya. Peserta didik diarahkan untuk menggunakan konten yang ada pada poster tersebut sebagai landasan pengisian Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD). Terkait strategi guru dalam diferensiasi konten, guru 2 mengatakan:

“Materi pembelajaran kami buat sama untuk seluruh peserta didik karena kemampuan pemahaman mereka berbeda-beda. Penyesuaian tidak dilakukan pada bentuk materi, melainkan pada proses pembelajarannya agar sesuai dengan daya tangkap masing-masing anak.”

Data wawancara, dan observasi menunjukkan bahwa strategi yang diterapkan oleh Guru 1 dan Guru 2 dalam diferensiasi konten adalah dengan menyamakan materi pembelajaran untuk seluruh peserta didik. Kedua guru memilih untuk tidak memberikan variasi materi di kelas guna menyiasati keterbatasan waktu, sehingga mereka berfokus pada perbedaan kegiatan proses pembelajaran dan tugas akhir.

Strategi Guru dalam Diferensiasi Proses

Kegiatan observasi yang dilakukan pada 28 April 2026 bertujuan untuk mengamati secara nyata proses implementasi diferensiasi proses. Dalam proses pembelajaran ditemukan bahwa peserta didik diarahkan oleh guru untuk membentuk 6 kelompok heterogen, dan masing-masing kelompok diberikan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) serta poster yang bertema merenungkan kekuasaan Allah dan menggapai rahmat-Nya. Selaras dengan studi dokumentasi terkait instrumen Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD), ditemukan bahwa ada tiga instruksi pengerjaan yang berbeda menyesuaikan dengan tingkat kesulitannya. Pada aktivitas pertama yang berjudul membaca tanda cinta alam semesta, instruksi tugasnya adalah menuliskan satu pesan cinta atau rasa syukur terkait gambar fenomena alam yang ada pada poster. Tugas kedua bertema peta jalan menuju jiwa yang bercahaya, instruksi tugasnya adalah mengisi tabel dengan menuliskan contoh perbuatan yang dapat mensucikan dan mengotori jiwa. Selanjutnya tugas ketiga yang berjudul surat cinta penuh harapan, instruksi tugasnya adalah menulis surat cinta singkat kepada Allah yang isinya bisa berupa ungkapan syukur, pengakuan atas kesalahan, dan permohonan agar selalu dibimbing di jalannya. Guru menggunakan pendekatan metode tutor sebaya dalam proses kegiatan kelompok ini. Hasil wawancara tentang strategi guru dalam proses pembelajaran yang sedang berlangsung, guru 1 mengatakan:

“Guru membentuk kelompok heterogen yang menggabungkan peserta didik berkemampuan tinggi dan peserta didik berkemampuan rendah. Selanjutnya, kami membagikan LKPD dengan variasi tugas untuk didiskusikan bersama. Saya menerapkan metode tutor sebaya agar peserta didik berkemampuan tinggi dapat mengajari temannya yang belum paham, sementara guru berkeliling memantau jalannya pengerjaan tugas.”

Strategi yang digunakan guru 1 dalam proses pembelajaran melalui pendekatan tutor sebaya ini dirasakan langsung pengaruhnya oleh peserta didik, wawancara

tentang sudut pandang peserta didik dalam proses diferensiasi proses pada tanggal 29 April 2026 bersama peserta didik berkemampuan rendah, ia mengatakan:

"Ibu guru biasanya membuat kelompok acak tanpa membedakan peserta didik yang pintar dan tidak. Melalui belajar kelompok seperti ini, saya lebih mudah memahami materi karena teman-teman sekelompok mau membantu dan saling mengajari".

Berbeda dengan guru 2, melalui wawancara tentang strategi guru dalam membedakan proses pembelajaran, beliau mengatakan:

"Guru membentuk tiga kelompok belajar berdasarkan kesiapan peserta didik untuk materi hafalan hadis. Saya menerapkan metode drill, di mana kelompok berkemampuan tinggi memandu bacaan baris demi baris atau per kosakata yang kemudian ditirukan oleh kelompok lain secara berulang. Setelah itu, peserta didik berkemampuan tinggi diperdayakan sebagai tutor sebaya bagi teman yang masih kesulitan".

Selaras dengan hasil wawancara pada 29 April 2026 bersama peserta didik berkemampuan tinggi tentang sudut pandang mereka pada pendekatan metode tutor sebaya yang dilaksanakan dalam proses pembelajaran, peserta didik tersebut mengatakan:

"Setelah menyelesaikan setoran hafalan, guru meminta saya untuk membantu teman yang lain. Kegiatan membantu menyimak dan mengoreksi hafalan ini membuat saya tetap aktif dan tidak bosan selama pembelajaran berlangsung."

Guru 1 dan guru 2 merancang strategi diferensiasi proses yang berbeda. Guru 1 menggunakan 6 kelompok yang heterogen dengan pendekatan metode tutor sebaya, sedangkan guru 2 membentuk tiga kelompok yang homogen dengan pendekatan metode *drill* kemudian tutor sebaya.

Strategi Guru dalam Diferensiasi Produk

Berdasarkan data dokumentasi Modul Ajar guru 1, strategi pertama yang diterapkan guru 1 dalam implementasi diferensiasi produk adalah dengan memberikan penugasan produk akhir kelompok yang bertema "Galeri Tanda Cinta Ilahi". Peserta didik diberikan kebebasan penuh dalam kerja kelompok untuk menentukan bentuk karya apa yang ingin mereka hasilkan. Seperti membuat poster, mading mini, puisi, atau video pendek yang berkaitan dengan satu tanda kekuasaan dan rahmat Allah SWT yang mereka temukan di lingkungan sekitar disertai dengan kutipan ayat atau hadis yang relevan. Dibuktikan melalui hasil wawancara bersama peserta didik berkemampuan sedang, ia mengatakan:

"Di akhir bab guru memberi kami tugas yang bebas kami pilih, seperti membuat video pendek, mading mini, atau poster. Saya memilih membuat poster kak, karena saya lebih suka menulis."

Peneliti menemukan variasi pada guru 2 dalam strategi diferensiasi produk akhir. Guru 2 memberi kebebasan peserta didik untuk memilih tugas akhir membuat PowerPoint (PPT) atau makalah terkait materi yang sedang dipelajari. Berdasarkan wawancara tentang strategi guru dalam diferensiasi produk bersama guru 2, beliau mengatakan:

"Peserta didik dibebaskan memilih produk akhir berupa penyusunan PowerPoint atau makalah untuk menguji literasi dan pemahaman mandiri mereka. Melalui produk tersebut, saya mengukur ketercapaian pemahaman peserta didik dan memberikan umpan balik berupa perbaikan atau remedial jika materi belum dikuasai dengan baik."

Dibuktikan melalui hasil wawancara bersama peserta didik berkemampuan tinggi, ia mengatakan:

"Guru ada memberi pilihan antara membuat makalah atau PowerPoint, saya lebih senang membuat makalah, karena menurut saya membuat PowerPoint itu terlalu mudah kak."

Lebih lanjut, peneliti juga menemukan karakteristik diferensiasi produk yang berbeda pada guru 3 terkait tugas hafalan ayat atau hadis. Guru 3 menerapkan tenggat waktu dalam setoran hafalan yang disesuaikan dengan kecepatan belajar masing-masing peserta didik. Wawancara peneliti tentang strategi guru dalam diferensiasi produk bersama guru 3, beliau mengatakan:

"Bagi peserta didik yang cepat menghafal, saya memberikan kegiatan pengayaan seperti melanjutkan materi bab berikutnya atau menjadi tutor sebaya agar mereka tidak bosan di kelas. Sebaliknya, bagi peserta didik yang kesulitan menghafal, saya menerapkan strategi menyicil setoran hafalan dan memberikan motivasi agar mereka tidak merasa terbebani."

Berdasarkan data dokumentasi Modul Ajar guru 1, wawancara mendalam mengenai diferensiasi produk bersama guru 2 dan 3, serta wawancara Bersama peserta didik berkemampuan tinggi dan menengah. Maka setiap guru memiliki strategi yang berbeda dalam menerapkan diferensiasi produk di dalam kelas.

Kegiatan pembelajaran berdiferensiasi di dalam kelas tentunya tidak selalu berjalan sempurna, guru dihadapkan dengan kendala secara teknis berupa keterbatasan waktu dalam proses merancang dan mengimplementasikan pembelajaran berdiferensiasi. Hasil wawancara mengenai tantangan nyata yang ditemukan guru 1 di dalam kelas mengatakan:

"Pelaksanaan pembelajaran di kelas tidak selalu berjalan seratus persen sesuai rencana Modul Ajar karena nanti pasti ada saja hal yang tak terduga terjadi dalam proses pembelajaran. Guru dituntut untuk fleksibel menggunakan berbagai cara agar peserta didik memahami materi. Tantangan yang kami dihadapi adalah menyesuaikan waktu dalam proses merancang dan mengimplementasikan pembelajaran berdiferensiasi."

Kendala ini dialami juga oleh guru 3. Berdasarkan hasil wawancara mengenai tantangan nyata yang ditemukan guru di dalam kelas, beliau mengatakan:

"Keterbatasan waktu menjadi kendala utama dalam perencanaan dan penerapan pembelajaran berdiferensiasi, terutama karena guru harus tetap mengejar ketercapaian target Program Tahunan."

Selain kendala teknis berupa keterbatasan waktu, guru juga menghadapi kendala yang bersumber dari faktor internal peserta didik. Guru 2 secara jujur mengungkapkan bahwa sebagian peserta didik tetap sulit memahami materi meskipun sudah diberikan penjelasan berulang, sehingga guru harus menggunakan berbagai cara agar peserta didik tersebut benar-benar paham. Hal ini menunjukkan bahwa strategi diferensiasi proses, seperti tutor sebaya merupakan upaya berkelanjutan yang hasilnya bervariasi sesuai kapasitas masing-masing peserta didik, sehingga sebagian peserta didik memerlukan pendekatan yang lebih personal dan berulang. Guru 2 menyampaikan tentang kendala yang dihadapi di dalam kelas:

"Sebagian peserta didik ada yang sulit sekali memberi pemahaman tentang apa yang kami maksud, meskipun sudah dijelaskan berkali-kali. Oleh karena itu, kami harus menggunakan berbagai cara agar mereka benar-benar paham, tidak bisa hanya mengandalkan satu metode saja."

Hasil wawancara mengenai kendala yang ditemukan guru Al-Qur'an Hadis di MTsN 1 Aceh Tengah ini menggambarkan bahwa implementasi pembelajaran diferensiasi itu tidak serta merta mulus tanpa hambatan. Poin utama yang menjadi kendala adalah keterbatasan waktu serta kapasitas pemahaman mandiri peserta didik yang bervariasi sehingga menuntut guru untuk terus beradaptasi menggunakan

berbagai pendekatan. Secara keseluruhan, perbandingan strategi ketiga guru disajikan pada berikut

Tabel 1
Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi di Kelas Al-Qur'an Hadis

Fokus Analisis	Guru 1	Guru 2	Guru 3
Pemetaan Kebutuhan Belajar	Melakukan tes baca Al-Qur'an, lembar asesmen diagnostik kognitif dan nonkognitif awal semester, dan pertanyaan pemantik	Melakukan tes kemampuan membaca Al-Qur'an secara individual satu persatu pada awal pertemuan/semester	Melakukan tes kemampuan membaca Al-Qur'an secara individual satu persatu pada awal pertemuan/semester
Diferensiasi Konten	Menyamakan materi pembelajaran untuk seluruh kelas	Menyamakan materi pembelajaran untuk seluruh kelas	(Data tidak dipaparkan secara spesifik pada diferensiasi konten)
Diferensiasi Proses	Membentuk 6 kelompok heterogen, memberikan LPKD dengan instruksi berjenjang, dan menerapkan metode tutor sebaya	Membentuk 3 kelompok homogen (mahir, sedang, rendah), menerapkan metode <i>Drill</i> dalam membaca/menghafal hadis dan dilanjutkan dengan tutor sebaya	(Data tidak dipaparkan secara spesifik pada diferensiasi proses)
Diferensiasi Produk	Memberikan kebebasan penugasan produk akhir kelompok bertema "Galeri Tanda Cinta Ilahi" dalam bentuk (poster, mading mini, puisi, atau video pendek)	Memberikan kebebasan peserta didik memilih tugas akhir berupa <i>PowerPoint</i> (PPT) atau makalah	Menerapkan fleksibilitas tenggat waktu setoran hafalan dengan menyesuaikan kecepatan menghafal peserta didik

Pembahasan

Pemetaan Kebutuhan Belajar Sebagai Dasar Diferensiasi

Strategi guru dalam mengatasi disparitas kognitif melalui pembelajaran berdiferensiasi sangat ditentukan pada keberhasilan melakukan pemetaan kebutuhan belajar yang menyeluruh sebelum pembelajaran dimulai. Menariknya, guru Al-Qur'an Hadis di MTsN 1 Aceh Tengah tidak hanya mengandalkan satu instrumen diagnostik atau nilai rapor semata, melainkan mengintegrasikan tiga instrumen sekaligus. Kegiatan tersebut meliputi tes praktik membaca Al-Qur'an secara individual, asesmen diagnostik kognitif tertulis terkait tajwid dasar, serta asesmen nonkognitif untuk mengidentifikasi gaya belajar peserta didik.

Langkah awal pembelajaran berdiferensiasi yang baik adalah dengan memetakan kebutuhan belajar siswa sebelum mengajar. Pemetaan ini dilakukan melalui asesmen diagnostik untuk mengukur kesiapan, minat, dan profil belajar peserta didik menggunakan instrumen tertentu (Elviya & Sukartiningsih, 2023). Melalui pemetaan kesiapan dan profil belajar, guru dapat merancang pembelajaran yang mampu merangkul semua peserta didik.

Temuan baru yang peneliti dapatkan adalah, pada awal bab guru melakukan kembali tes membaca Al-Qur'an kepada setiap peserta didik untuk memantau perkembangan kemampuan peserta didik dalam membaca Al-Qur'an. Kemudian, pada kegiatan pembuka dalam proses pembelajaran guru juga memberikan pertanyaan pemantik terkait materi yang dipelajari kepada peserta didik serta mencatat respon peserta didik tersebut.

Selaras dengan teori Jean Piaget sebagaimana yang dianalisis oleh Yasri Mandar dan Sihono (2025) mengenai perkembangan kognitif berbasis konstruktivisme, yang menegaskan bahwa kecepatan dan kedalaman pemahaman setiap anak berbeda-beda karena didasarkan pada asimilasi dan akomodasi terhadap skema berpikir awal mereka yang heterogen. Identifikasi kemampuan peserta didik sejak awal ini memungkinkan guru untuk dapat menerapkan strategi pembelajaran yang tepat agar seluruh peserta didik mampu mencapai tujuan pembelajaran secara optimal sesuai potensinya.

Diferensiasi Konten

Terdapat fenomena menarik yang terjadi pada strategi guru dalam menerapkan diferensiasi konten. Penelitian menemukan bahwa guru 1, guru 2, dan guru 3 secara konsisten memilih untuk tidak memvariasikan bentuk fisik materi di dalam kelas. Para guru secara sadar untuk tidak memvariasikan konten materi yang terlalu banyak guna mempersingkat waktu pengelolaan kelas, agar waktu pembelajaran tidak dihabiskan hanya untuk mengatur banyaknya variasi konten materi.

Pilihan praktis ini pada awalnya tampak bertentangan dengan definisi tekstual diferensiasi konten yang biasanya dipahami di atas kertas. Temuan lapangan ini memperluas gagasan Carol Ann Tomlinson (2014) tentang diferensiasi konten. Jika Tomlinson mendefinisikan diferensiasi konten sebagai penyesuaian materi pada apa yang dipelajari atau bagaimana peserta didik mengaksesnya, maka penelitian ini menemukan bahwa dalam konteks madrasah dengan keterbatasan waktu, guru justru memilih konten tunggal yang adaptif sebagai strategi yang lebih efektif. Kemudian memfokuskan pada diferensiasi proses dalam menyampaikan materi tunggal tersebut agar dapat diserap oleh peserta didik dengan kemampuan awal yang berbeda-beda.

Diferensiasi Proses

Menjembatani disparitas kognitif peserta didik pada pembelajaran Al-Qur'an Hadis, guru 1, guru 2 dan guru 3 bersepakat untuk mengoptimalkan pembelajaran berdiferensiasi melalui diferensiasi proses dan produk. Strategi yang digunakan guru 1 adalah dengan membentuk 6 kelompok heterogen di dalam kelas menggunakan metode tutor sebaya dalam kelompok. Setiap kelompok diberi masing-masing Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) yang sama serta konten materi yang sama pula. Namun dalam pengerjaannya, terdapat tiga bentuk aktivitas berbeda dengan tingkat kesulitan bertingkat yang harus diselesaikan peserta didik dalam kelompoknya.

Pendekatan tutor sebaya bertindak sebagai metode pelaksanaan untuk menjembatani kesenjangan pemahaman, di mana peserta didik berkemampuan tinggi memantik diskusi guna menuntun rekan kelompoknya yang berkemampuan rendah agar berani merespons secara lisan dan merumuskan pemahamannya sendiri. Langkah ini memperkuat konsep *Zone of Proximal Development* (ZPD) dari Vygotsky yang dianalisis oleh Ivo Retna Wardani dkk (2023) mengenai pentingnya bantuan sosial dari teman sebaya yang lebih kompeten untuk membantu siswa mencapai batas potensi perkembangan potensial mereka yang belum bisa dijangkau secara mandiri. Penggunaan metode tutor sebaya ini didukung pula oleh penelitian Nurlaila Dwe Khairiyati dkk. (2025) yang mengemukakan bahwa metode tutor teman sebaya terbukti efektif dan strategis dalam mengoptimalkan pembelajaran berdiferensiasi. Serta temuan Siti Luthfah Ridwan (2024) yang menunjukkan adanya peningkatan kemampuan kolaborasi siswa melalui pendekatan tersebut.

Sebaliknya, strategi yang digunakan oleh guru 2 adalah dengan menerapkan pendekatan kelompok homogen yang dipadukan dengan metode *drill* berupa latihan

pelafalan atau hafalan secara bergiliran antar kelompok. Strategi penerapan metode drill pada pembelajaran PAI sangat tepat untuk mengatasi kesulitan siswa dalam menghafal. Guru memfokuskan konsentrasi siswa, memberikan contoh bacaan secara langsung, lalu meminta siswa untuk menirukannya bersama-sama secara konsisten, kemudian guru juga membentuk kelompok agar siswa dapat bekerja sama dan saling menyemangati dalam menghafal ayat Al-Qur'an (Karomah, 2024). Penggunaan metode tutor sebaya diposisikan oleh guru sebagai langkah penanganan akhir dalam pendekatan kelompok homogen ini. Setelah proses *drill* selesai, peserta didik berkemampuan tinggi ditugaskan untuk mendampingi, menyimak, dan mengoreksi bacaan atau lembar tugas kelompok peserta didik berkemampuan rendah yang masih terbata-bata.

Penguatan implementasi diferensiasi proses yang sistematis dengan instrumen Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD), pembentukan kelompok heterogen dan homogen, optimalisasi tutor sebaya, penggunaan metode *drill*, hingga bimbingan yang dilakukan guru saat proses diskusi, menyimpulkan

bahwa disparitas kognitif peserta didik di MTsN 1 Aceh Tengah dapat diatasi secara berkeadilan.

Diferensiasi Produk

Implementasi diferensiasi produk pada mata pelajaran Al-Qur'an Hadis berfokus pada pemberian kebebasan bagi peserta didik untuk mengekspresikan pemahaman spiritual dan konseptual mereka. Guru tidak menyamaratakan bentuk tugas akhir bab secara kaku, melainkan membebaskan peserta didik memilih dan menghasilkan produk yang paling sesuai dengan minat, bakat, serta tingkat kemampuan yang mereka miliki di dalam kelas. Meskipun produknya berbeda, semua karya tersebut tetap diukur berdasarkan indikator pembelajaran yang sama demi mencapai tujuan pembelajaran yang ingin dicapai.

Strategi guru 1 dalam diferensiasi produk adalah dengan membebaskan peserta didik menghasilkan produk kelompok berupa karya seperti poster, mading mini, video pendek atau karya sastra puisi, kemudian strategi guru 2 dalam diferensiasi produk adalah dengan memberikan pilihan produk berbasis analisis konsep materi berupa *PowerPoint* (PPT) atau makalah, sedangkan strategi guru 3 adalah dengan menerapkan diferensiasi produk hafalan berbasis fleksibilitas waktu berupa dispensasi mencicil setoran di minggu pertama hingga batas tuntas di minggu kedua bagi peserta didik berkemampuan rendah, serta memberikan pengayaan berupa hafalan bab selanjutnya atau tugas meringkas materi bagi peserta didik berkemampuan tinggi. Langkah ini diambil guna mengakomodasi keragaman profil belajar siswa dan kesiapan belajar mereka.

Penerapan produk akhir yang bervariasi mampu meningkatkan fokus dan rasa percaya diri peserta didik berkemampuan rendah tanpa memaksa mereka melampaui batas kesiapan belajarnya. Sebaliknya, kebosanan peserta didik berkemampuan tinggi dapat diatasi melalui tantangan pengayaan yang sesuai. Secara teoritis praktik penyesuaian produk akhir ini membuktikan temuan Nasrodin dkk. (2025) yang menyatakan bahwa diferensiasi produk mampu menumbuhkan kreativitas, imajinasi, dan berpikir kritis, serta keberanian peserta didik dalam mengemukakan ide melalui keterlibatan aktif untuk menghasilkan karya orisinal sesuai kapasitas masing-masing peserta didik. Dalam menghasilkan produk yang bervariasi ini, yang menjadi penilaian guru bukan dari kemewahan jenis produknya, melainkan dari aspek kedalaman tadabur

dan ekspresi spiritual yang berhasil diekplorasi oleh siswa. Setelah itu guru memberikan apresiasi setinggi-tingginya atas semua karya dan proses belajar peserta didik.

Implementasi pembelajaran berdiferensiasi dalam menjembatani disparitas kognitif peserta didik di MTsN 1 Aceh Tengah tetap dihadapkan pada kendala nyata keterbatasan alokasi waktu yang menjadi pembatas bagi guru untuk menerapkan banyak variasi konten materi sekaligus. Kendala keterbatasan waktu ini bukanlah hal baru. Dalam penelitian terdahulu, tantangan serupa juga ditemukan pada jenjang sekolah dasar, di mana guru kesulitan merancang variasi tugas bagi peserta didik dengan jumlah yang banyak (Widiyati et al., 2024).

Selain kendala teknis berupa keterbatasan waktu, guru juga menghadapi kendala dari faktor internal peserta didik, yaitu perbedaan kapasitas pemahaman mandiri yang bervariasi antarindividu. Guru 2 mengungkapkan bahwa sebagian peserta didik tetap memerlukan pendekatan berulang agar benar-benar paham. Kondisi ini bukan menunjukkan kegagalan strategi diferensiasi, melainkan menegaskan bahwa mengatasi disparitas kognitif merupakan proses berkelanjutan yang menuntut guru untuk terus beradaptasi, tidak bergantung pada satu metode saja.

Guru al-Qur'an Hadis di MTsN 1 Aceh Tengah menerapkan prinsip pembelajaran dengan cara yang lebih efisien, alih-alih memaksakan variasi di ketiga aspek diferensiasi, mereka memilih untuk tidak memvariasikan konten dan memusatkan perhatian pada diferensiasi proses dan produk. Guru menunjukkan fleksibilitas dengan terus menyesuaikan pendekatan, termasuk bagi peserta didik yang memerlukan penanganan lebih intensif. Hal ini membuktikan bahwa keadilan akademis tidak dicapai melalui satu solusi tunggal, melainkan melalui kesediaan guru untuk terus beradaptasi.

KESIMPULAN

Penelitian ini menemukan bahwa guru Al-Qur'an Hadis di MTsN 1 Aceh Tengah memetakan kebutuhan belajar peserta didik melalui tes membaca Al-Qur'an yang dilakukan secara berkala di setiap awal bab, asesmen diagnostik kognitif dan nonkognitif, serta pertanyaan pemantik. Dalam implementasi pembelajaran berdiferensiasi, guru menyajikan satu materi esensial yang sama untuk seluruh kelas, kemudian memusatkan variasi pembelajaran pada diferensiasi proses melalui kelompok heterogen dan homogen dengan tutor sebaya dan metode *Drill*, serta diferensiasi produk melalui kebebasan bentuk dan fleksibilitas waktu tugas akhir. Adapun kendala utama yang dihadapi guru adalah keterbatasan waktu dan perbedaan kapasitas pemahaman mandiri peserta didik, yang direspons guru melalui pendekatan yang terus disesuaikan.

Temuan utama penelitian ini menunjukkan bahwa tutor sebaya menjadi strategi kunci yang secara bersamaan menjawab dua sisi disparitas kognitif, mengatasi kejenuhan peserta didik berkemampuan tinggi melalui peran mereka sebagai tutor, sekaligus mengatasi kurangnya minat peserta didik berkemampuan rendah melalui pendampingan langsung dari teman sekelompok. Penelitian ini berkontribusi secara praktis dengan membuktikan bahwa pembelajaran berdiferensiasi tidak harus membebankan guru dengan membuat materi berbeda-beda untuk setiap peserta didik, melainkan cukup dengan memusatkan penyesuaian pada proses dan produk. Kontribusi ini mendukung prinsip fleksibilitas Kurikulum Merdeka dan menawarkan pendekatan diferensiasi yang efisien untuk diterapkan di madrasah dengan keterbatasan waktu.

DAFTAR PUSTAKA

- Adzim, F., Prayitno, M. M., Al-Idham, M. A., & Zaman, B. (2024). Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Pembelajaran. *ASNA: Jurnal Kependidikan Islam Dan Keagamaan*, 6(2), 9.
- Bulqis, D. big Q. (2025). *Efektivitas Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Pemenuhan Capaian Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di Sekolah (Studi Kasus di SMP Muhammadiyah 1 Jakarta)*. UIN Syarif Hidayatullah.
- Elviya, D. D., & Sukartiningsih, W. (2023). Penerapan Pembelajaran Befeferensiasi Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas Iv Sekolah Dasar Di SDN Lakarsantri I / 472 Surabaya. *Jurnal Penelitian Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 11(08), 1780–1793.
- Ghofar, A., Mauliyah, C. K., & Rohmah, N. L. (2024). *Pembelajaran Berdiferensiasi pada Mata Pelajaran Al- Qur ' an Hadis di MA Miftahul Qulub Mojokerto : Pendekatan untuk Mengoptimalkan Potensi Siswa*. 3(1), 51–59.
- Hasriadi. (2022). *Strategi Pembelajaran* (pp. 1–13). MATA KATA INSPIRASI. [https://repository.uinpalopo.ac.id/id/eprint/4822/1/Strategi Pembelajaran.pdf](https://repository.uinpalopo.ac.id/id/eprint/4822/1/Strategi%20Pembelajaran.pdf)
- Hidayati, Syarah Syarif, & Gusmaneli. (2024). Strategi Pembelajaran dengan Model Pendekatan Pada Peserta Didik Sekolah Menengah Pertama Agar Tercapainya Tujuan Pendidikan. *Jurnal Ilmiah Dan Karya Mahasiswa*, 2(3), 01–11. <https://doi.org/10.54066/jikma.v2i3.1812>
- Karomah, L. (2024). *Penerapan Metode Drill and pratice dalam Mengatasi Kesulitan Menghafal Ayat Al-Qur'an Materi PAI Siswa Kelas X TBSM B di SMKN 1 Jenangan Poorogo*. Institut Agama Islam Negri Ponorogo.
- Kementerian Agama. (2024). Keputusan Menteri Agama Nomor 450 Tahun 2024 tentang Pedoman Implementasi Kurikulum Pada Raudhatul Athfal, Madrasah Ibtidaiyah, Madrasah Tsanawiyah, Madrasah Aliyah dan Madrasah Aliyah Kejuruan. In *Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia* (p. 37).
- Khairiyati, N. D., Harsono, A. M. B., & Suriansyah, A. (2025). Optimalisasi Pembelajaran Berdiferensiasi melalui Tutor Teman Sebaya Terhadap Peningkatan Hasil Belajar Siswa Madrasah Ibtidaiyah. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD Universitas Mandiri*, 11(4), 414–429.
- Mandar, Y., & Sihono. (2025). Implementasi Teori Konstruktivisme dalam PAI:Kajian Teori Jean Piaget dan Jerome Bruner. *Raudhah Proud to Be Professional Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, 10(1), 223–237.
- Nasrodin, Faishol, R., & Fauzi, A. (2025). Optimalisasi Kreativitas Peserta Didik Melalui Penerapan Pembelajaran Diferensiasi Produk. *Jurnal Ilmiah Ar-Risalah: Media Keislaman, Pendidikan Dan Hukum Islam*, 23(1), 168–181. <https://doi.org/10.69552/ar-risalah.v23i1.3022>
- Punggeti, R. N., & Prijambodo, R. F. N. (2025). Pemetaan Konsep Pembelajaran Berdiferensiasi : Dasar Teori Dan Implementasi Di Sekolah Dasar Concept Mapping of Differentiated Learning: Theoretical Foundations and Implementation in Elementary Schools. *Variable Research Journal*, 02(03), 907–914.
- Ridwan, S. L. (2024). Meningkatkan Kemampuan Berkolaborasi Melalui Pendekatan Tutor teman Sebaya Dalam Pembelajaran Berdiferensiasi. *Jurnal Didaktika Pendidikan Dasar*, 8(2), 585–606. <https://doi.org/10.26811/didaktika.v8i2.1278>
- Rosfiani, O., Anggreini, N., Irmanika, Ananta Devansyah, A., & Hanif, F. N. (2025). Strategi guru dalam Mengatasi Kesenjangan Kognitif Siswa Di Kelas Yang Menerapkan Kurikulum Merdeka. *STRATEGY: Jurnal Inovasi Strategi Dan Model Pembelajaran*, 5(3), 239–249. <https://doi.org/10.51878/strategi.v5i3.6120>
- Silaban, L. S., Manalu, C. H. B., Hasibuan, S., Siumorang, D. G., Prayuda, M. S., &

- Sihotang, M. (2025). Analisis Strategi Guru Dalam Meningkatkan Kemampuan membaca Peserta Didik Kelas II Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Media, Strategi Dan Metode*, 02(01), 63–68. <https://doi.org/10.67507/jupen.v2i01.385>
- Syukri, M., & Rizalie, F. (2025). Urgensi Al-Qur'an dan Hadits sebagai Basis Pendidikan Remaja dalam Menghadapi Tantangan Era Society 5.0. *An-Nafis: Jurnal Ilmiah Keislaman Dan Kemasyarakatan*, 4(1), 95–112. <https://doi.org/10.62196/nfs.v4i1.73>
- Tomlinson, C. A. (2014). *Kelas Yang Terdiferensiasi: Menanggapi Kebutuhan Semua Peserta Didik, Edisi ke-2* (2nd editio). ASCD (Association for Supervision & Curriculum Development). <https://books.google.co.id/books?id=CLigAwAAQBAJ>
- Wardani, I. R., Putri Zuani, M. I., & Kholis, N. (2023). Teori Belajar Perkembangan Kognitiv Lev Vygotsky dan Implikasinya dalam Pembelajaran. *DIMAR: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(2), 332–346. <https://doi.org/10.58577/dimar.v4i2.92>
- Widiyati, T. U., Hadiyanto, & Indrayani. (2024). Pembelajaran Berdiferensiasi di Sekolah Dasar dengan Penelitian Tindakan Kelas. *Jurnal Basicedu*, 8(6), 3581–3590. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v8i5.8324>